Agritexts: Journal of Agricultural Extension, 50(2), 185-190, 2026
URL: https://jurnal.uns.ac.id/agritexts/article/view/126293
DOI: https://doi.org/10.20961/agritexts.v50i2.126293
ISSN 2721-5903 (Print) 2721-5911 (online)

Efektivitas Komunikasi Pada Program Layanan Konsultasi Padi Bagi Petani Binaan Badan Perakitan dan Modernisasi Pertanian Tanaman Pangan

Communication Effectiveness of The Rice Consultation Service Program for Farmers Assisted By The Food Crops Agricultural Assembly and Modernization Agency

Eka Sari*, Yogaprasta Adi Nugraha, Feri Ferdinan Alamsyah
Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, Universitas Pakuan, Bogor, Indonesia
*Corresponding author: ekaasari1605@gmail.com

Abstract
This study examined the characteristics of farmers participating in the Rice Consultation Service (LKP), their participation frequency and engagement, communication effectiveness, and the relationships between farmer characteristics, program intensity, and communication effectiveness. A quantitative descriptive-correlational survey was conducted with 133 farmers from a population of 200 farmers assisted by the Food Crops Agricultural Assembly and Modernization Agency. Data were collected through online questionnaires, observation, and interviews, then analyzed descriptively using Pearson and Spearman correlations and Chi-square tests according to measurement scales. Respondents were predominantly 46–50 years old (48.87%), male (89.5%), junior-high-school educated (55.6%), had 16–35 years of farming experience, and owned their cultivated land (71.4%). Communication effectiveness was very high, with mean scores of 3.35 for understanding, 3.38 for message acceptance, and 3.38 for attitude change on a 1–4 scale. Age was negatively associated with understanding ($r = -0.236$; $p = 0.006$), while information access was associated with attitude change ($\chi^2 = 10.301$; $p = 0.036$). Participation frequency and session duration did not show consistently significant relationships, whereas attention, schedule consistency, and information repetition were positively associated with several effectiveness indicators. These findings highlight the importance of clear, interactive, consistent, and repeated communication in agricultural consultation services.

Keywords: *agricultural communication; agricultural extension; communication effectiveness; farmers; rice consultation service.*

Abstrak
Penelitian ini bertujuan menganalisis karakteristik petani penerima Program Layanan Konsultasi Padi (LKP), frekuensi dan pola keterlibatan petani dalam program, efektivitas komunikasi, serta hubungan karakteristik petani dan intensitas program dengan efektivitas komunikasi. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei terhadap 133 petani dari populasi 200 petani binaan Badan Perakitan dan Modernisasi Pertanian Tanaman Pangan. Data dikumpulkan melalui kuesioner daring, observasi, dan wawancara, kemudian dianalisis secara secara deskriptif menggunakan korelasi Pearson, Spearman, dan uji Chi-Square sesuai skala data. Responden didominasi petani berusia 46–50 tahun (48,87%), laki-laki (89,5%), berpendidikan SMP (55,6%), berpengalaman bertani 16–35 tahun, dan sebagian besar mengelola lahan milik sendiri (71,4%). Efektivitas komunikasi berada pada kategori sangat tinggi, dengan rataan pemahaman 3,35, penerimaan pesan 3,38, dan perubahan sikap 3,38 pada skala 1–4. Hubungan karakteristik tidak seragam: usia berhubungan negatif dengan pemahaman (r=-0,236; p=0,006), sedangkan akses informasi berhubungan dengan perubaan sikap ($x^2 = 10{,}301; P = 0{,}036$). Frekuensi kehadiran dan durasi tidak menunjukkan hubungan signfikan secara konsisten, sementara atensi, konsistensi jadwal, dan pengulangan informasi berhubungan positif dengan beberapa indikator efektivitas. Hasil ini menunjukkan pentingnya komunikasi yang jelas, interaktif, konsisten, dan berulang dalam layanan konsultasi pertanian.

Kata kunci: efektivitas komunikasi; komunikasi pertanian; layanan konsultasi padi; petani; penyuluhan pertanian

Cite this as: Sari, E., Nugraha, Y. A., Alamsyah, F. F. (2026). Efektivitas Komunikasi pada Program Layanan Konsultasi Padi bagi Petani Binaan Badan Perakitan dan Modernisasi Pertanian Tanaman Pangan. *AGRITEXTS: Journal of Agricultural Extension*, *50*(2), 185-190. doi: https://doi.org/10.20961/agritexts.v50i2.126293

Copyright © 2026 Universitas Sebelas Maret

PENDAHULUAN

Pertanian memiliki posisi penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia karena berkaitan dengan ketahanan pangan, penghidupan masyarakat pedesaan, dan keberlanjutan pembangunan. Dalam proses modernisasi pertanian, inovasi tidak cukup hanya tersedia, tetapi perlu dikomunikasikan agar dapat dipahami dan dimanfaatkan oleh petani (Susanti et al., 2024). Komunikasi menjadi penghubung antara sumber informasi, penyuluh, dan petani sebagai penerima pesan. Dalam konteks penyuluhan, keberhasilan komunikasi dapat dilihat dari kemampuan petani memahami pesan, menerima informasi, dan menunjukkan perubahan sikap terhadap inovasi.

Program Layanan Konsultasi Padi (LKP) merupakan layanan konsultasi di bidang budidaya padi yang ditujukan untuk mendukung petani dalam memperoleh informasi dan solusi atas permasalahan yang dihadapi dalam kegiatan usaha tani. Program ini berada dalam lingkup layanan Badan Perakitan dan Modernisasi Pertanian Tanaman Pangan (BRMP Tanaman Pangan). Melalui layanan konsultasi, petani dapat memperoleh informasi teknis yang berkaitan dengan kegiatan budidaya padi sesuai dengan kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi. Dalam pelaksanaannya, efektivitas program tidak hanya berkaitan dengan tersedianya informasi, tetapi juga dengan sejauh mana pesan yang disampaikan dapat dipahami, diterima, dan berkaitan dengan perubahan sikap petani.

Komunikasi pertanian berkembang seiring meningkatnya pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi. Sugihono et al., (2024) menjelaskan bahwa teknologi informasi dan komunikasi dapat mendukung layanan penyuluhan melalui media sosial dan perangkat digital, sekaligus menghadapi kendala konektivitas dan literasi digital. Angraini et al., (2024) Penelitian tentang penyuluhan digital di Indonesia juga menunjukkan bahwa penggunaan perangkat digital memperluas penyampaian informasi, tetapi tidak menghilangkan pentingnya interaksi antara penyuluh dan petani (Dahlan et al., 2024). Efektivitas komunikasi penyuluhan berkaitan dengan kualitas pesan dan hubungan antara penyuluh dengan petani (Abdilah et al., 2023; Irdiana et al., 2024). Persepsi petani terhadap efektivitas layanan juga menjadi aspek penting dalam menilai keberhasilan penyuluhan (Somanje et al., 2021).

Karakteristik petani perlu dipertimbangkan karena penerima pesan memiliki latar belakang yang beragam. Usia, pendidikan, pengalaman bertani, luas lahan, status kepemilikan lahan, pendapatan, dan akses informasi dapat membentuk cara petani menerima serta mengolah informasi. Irdiana et al., (2023) membahas keberhasilan penyuluhan melalui karakteristik penyuluh dan petani, sedangkan Amriani et al., (2025) menunjukkan pentingnya karakteristik petani dalam penyusunan programa penyuluhan.

Selain karakteristik penerima pesan, frekuensi dan kualitas keterlibatan dalam program juga penting. Dalam penelitian ini, intensitas program dioperasionalkan melalui frekuensi mengikuti kegiatan, durasi, atensi, konsistensi jadwal, dan pengulangan informasi.. Fadhlurrahman et al., (2024) menunjukkan bahwa partisipasi petani merupakan bagian penting dari proses komunikasi, sedangkan Nurfa et al., (2024) mengaitkan pola komunikasi penyuluhan dengan efektivitas kelompok tani. Kajian layanan penyuluhan berbasis teknologi juga menggarisbawahi pentingnya akses informasi dan pendekatan komunikasi yang sesuai dengan kondisi petani (Sepalawan, 2026).

Penelitian ini menggunakan Teori Difusi Inovasi Rogers sebagai landasan untuk menganalisis komunikasi dalam proses penerimaan inovasi. Rogers (2003) menempatkan karakteristik individu, saluran komunikasi, waktu, dan sistem sosial sebagai unsur yang berkaitan dengan proses difusi inovasi. Program Layanan Konsultasi Padi (LKP) dalam penelitian ini dipahami sebagai layanan konsultasi bagi petani binaan untuk memperoleh informasi terkait usaha tani padi. Fokus masalah penelitian adalah apakah karakteristik petani dan keterlibatan dalam LKP berkaitan dengan efektivitas komunikasi, yang diukur melalui pemahaman, penerimaan pesan, dan perubahan sikap. Kebaruan penelitian terletak pada pengujian hubungan tersebut dalam konteks program LKP.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis karakteristik petani penerima Program Layanan Konsultasi Padi; (2) mendeskripsikan frekuensi dan pola keterlibatan petani dalam program; (3) mengukur efektivitas komunikasi program berdasarkan pemahaman, penerimaan pesan, dan perubahan sikap; (4) menganalisis hubungan karakteristik petani dengan efektivitas komunikasi; dan (5) menganalisis hubungan intensitas program dengan efektivitas komunikasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif korelasional dengan metode survei. Penelitian dilaksanakan pada petani binaan Badan Perakitan dan Modernisasi Pertanian Tanaman Pangan yang mengikuti Program Layanan Konsultasi Padi. Pengumpulan data dilakukan secara daring menggunakan kuesioner. Periode penelitian berlangsung September 2025 hingga Mei 2026.

Populasi penelitian berjumlah 200 petani binaan dan sampel yang dianalisis berjumlah 133 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan kriteria petani terdaftar sebagai petani binaan, pernah mengikuti Program Layanan Konsultasi Padi, dan bersedia mengisi kuesioner secara lengkap.

Penelitian ini dilaksanakan pada petani binaan Badan Perakitan dan Modernisasi Pertanian Tanaman Pangan yang mengikuti Program Layanan Konsultasi Padi (LKP). Responden penelitian berasal dari delapan provinsi di Indonesia, yaitu Jawa Barat, Jawa Timur, Sumatra Selatan, Sulawesi Selatan, Jawa Tengah, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, dan Sumatra Utara. Pemilihan wilayah penelitian didasarkan pada keberadaan petani binaan yang pernah mengikuti Program LKP dan memenuhi kriteria sebagai responden penelitian. Wilayah tersebut dipilih karena relevan dengan tujuan penelitian, yaitu mengkaji efektivitas komunikasi dalam Program LKP berdasarkan karakteristik petani, frekuensi mengikuti program, serta pemahaman, penerimaan pesan, dan perubahan sikap petani. Pengumpulan data dilakukan secara daring menggunakan kuesioner kepada petani yang memenuhi kriteria penelitian.

Variabel penelitian terdiri atas karakteristik petani, frekuensi program, dan efektivitas komunikasi. Karakteristik petani meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan, pengalaman bertani, luas lahan, pendapatan, status kepemilikan lahan, dan akses informasi. Frekuensi program meliputi intensitas, durasi, atensi, konsistensi, dan pengulangan informasi. Efektivitas komunikasi meliputi pemahaman, penerimaan pesan, dan perubahan sikap. Pernyataan sikap diukur menggunakan skala Likert 1–4.

Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden, frekuensi program, dan nilai rataan indikator efektivitas komunikasi. Uji validitas dan reliabilitas digunakan untuk memastikan kelayakan instrumen. Uji normalitas Kolmogorov-Smirnov menghasilkan Asymp. Sig. 0,002 dan dilanjutkan dengan Monte Carlo dengan Sig. 0,126. Uji linearitas menunjukkan Deviation from Linearity sebesar 0,798, sedangkan uji heteroskedastisitas Glejser sebesar 0,076. Hubungan variabel numerik dianalisis menggunakan Pearson, data kategorik menggunakan Pearson Chi-Square, dan data ordinal menggunakan Rank Spearman dengan taraf signifikansi 5%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Program Layanan Konsultasi Padi

Program Layanan Konsultasi Padi (LKP) merupakan layanan konsultasi yang menjadi konteks penelitian ini, dengan sasaran petani binaan Badan Perakitan dan Modernisasi Pertanian Tanaman Pangan. Dalam penelitian ini, LKP dikaji dari sisi komunikasi yang berlangsung ketika petani memperoleh informasi terkait usaha tani padi. Efektivitas layanan dinilai melalui pemahaman petani terhadap informasi, penerimaan pesan, dan perubahan sikap; sedangkan keterlibatan dalam program dilihat dari frekuensi, durasi, atensi, konsistensi jadwal, dan pengulangan informasi. Uraian ini dibatasi pada aspek yang diukur dalam kuesioner penelitian.

Karakteristik Responden

Responden penelitian berjumlah 133 petani. Kelompok usia terbesar berada pada rentang 46–50 tahun sebanyak 65 orang (48,87%). Sebanyak 119 responden (89,5%) berjenis kelamin laki-laki. Pendidikan didominasi SMP sebanyak 74 orang (55,6%). Pengalaman bertani paling banyak berada pada rentang 16–25 tahun dan 26–35 tahun, masing-masing 63 orang (47,36%). Luas lahan terbesar adalah 1 hektar sebanyak 51 orang (38,4%), dan 95 responden (71,4%) memiliki lahan sendiri.

Tabel 1. Karakteristik Dominan Responden (n=133)

Karakteristik	Kategori dominan	N(Jiwa)	%
Usia	46–50 tahun	65	48,87
Jenis kelamin	Laki-laki	119	89,5
Pendidikan	SMP	74	55,6
Pengalaman bertani	16–25 tahun	63	47,36
Luas lahan	1 hektar	51	38,4
Pendapatan	>Rp10.000.000	72	54,1
Kepemilikan lahan	Milik sendiri	95	71,4

Sumber: Data primer (2026)

Karakteristik responden pada tabel 1menunjukkan bahwa penerima LKP memiliki pengalaman bertani yang relatif panjang, sedangkan pendidikan formal mayoritas berada pada jenjang dasar dan menengah. Oleh karena itu, penyampaian informasi sebaiknya menggunakan bahasa sederhana, contoh konkret, dan komunikasi dua arah. Rekomendasi ini merupakan implikasi praktis dari profil responden, bukan bukti bahwa seluruh petani memiliki kebutuhan komunikasi yang sama.

Efektivitas Komunikasi

Tabel 2. Efektivitas Komunikasi Program Layanan Konsultasi Padi (n=133)

Indikator	Rataan	Kategori
Pemahaman	3,35	Sangat tinggi
Penerimaan pesan	3,38	Sangat tinggi
Perubahan sikap	3,38	Sangat tinggi

Sumber: Data primer (2026).

Tabel 2 menyebutkan bahwa efektivitas komunikasi berada pada kategori sangat tinggi. Pemahaman memperoleh rataan 3,35, penerimaan pesan 3,38, dan perubahan sikap 3,38. Hasil ini menunjukkan bahwa informasi LKP dinilai jelas dan dapat dipahami, bermanfaat serta dapat diterima, dan berkaitan dengan kecenderungan perubahan sikap petani. Temuan ini sejalan dengan Abdilah et al., (2023) yang menempatkan efektivitas komunikasi penyuluh sebagai bagian penting dari keberhasilan penyuluhan.

Tingginya penilaian efektivitas komunikasi dapat berkaitan dengan relevansi materi terhadap kebutuhan petani dan proses komunikasi yang memberi ruang bagi pertukaran informasi. Dalam perspektif Difusi Inovasi, kondisi ini dapat dibaca sebagai keterkaitan dengan tahap pengetahuan (knowledge) dan persuasi (persuasion), ketika petani mengenali inovasi, memahami manfaatnya, dan mulai membentuk sikap terhadap inovasi (Rogers, 2003). Namun, karena desain penelitian bersifat korelasional, hasil ini tidak membuktikan hubungan sebab-akibat.

Hubungan Karakteristik Petani dengan Efektivitas Komunikasi

Hubungan antara karakteristik petani dan efektivitas komunikasi tidak seragam. Usia memiliki hubungan negatif dan signifikan dengan pemahaman (Pearson r = -0,236; p = 0,006). Arah negatif menunjukkan kecenderungan bahwa usia yang lebih tinggi berkaitan dengan skor pemahaman yang lebih rendah, meskipun kekuatan hubungannya rendah. Temuan ini mengisyaratkan perlunya penyampaian yang adaptif dan mudah diikuti oleh petani dengan rentang usia berbeda.

Luas lahan tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan pemahaman maupun penerimaan pesan. Nilai Pearson Chi-Square terhadap pemahaman sebesar 22,211 dengan signifikansi 0,102, sedangkan terhadap penerimaan pesan sebesar 14,446 dengan signifikansi 0,273. Dengan demikian, pada data penelitian ini, luas lahan tidak terbukti berhubungan secara signifikan dengan kedua indikator tersebut.

Akses informasi menunjukkan hubungan yang signifikan dengan perubahan sikap (Pearson Chi-Square = 10,301; p = 0,036). Hasil ini mengindikasikan adanya keterkaitan antara akses informasi dan perubahan sikap, tetapi tidak cukup untuk menyimpulkan bahwa akses informasi secara langsung menyebabkan perubahan sikap. Secara praktis, penyedia layanan dapat memastikan petani mengetahui kanal informasi yang tersedia dan dapat mengakses kembali materi konsultasi.

Tabel 3. Ringkasan Hubungan Karakteristik Petani dengan Efektivitas Komunikasi

Hubungan	Koefisien/nilai	Sig.	Interpretasi
Usia – Pemahaman	Pearson r = -0,236	0,006	Signifikan; negatif; rendah
Luas lahan – Pemahaman	χ^2 = 22,211	0,102	Tidak signifikan
Luas lahan – Penerimaan pesan	χ^2 = 14,446	0,273	Tidak signifikan
Akses informasi – Perubahan sikap	χ^2 = 10,301	0,036	Signifikan

Sumber: Data primer (2026).

Secara keseluruhan, tabel 3 menunjukkan karakteristik petani perlu dipertimbangkan ketika merancang strategi komunikasi, tetapi tidak semua karakteristik berhubungan signifikan dengan efektivitas. Hasil ini sejalan dengan Irdiana et al., (2023) yang menekankan pentingnya mempertimbangkan karakteristik petani dan kualitas proses penyuluhan. Implikasinya, pendekatan komunikasi perlu adaptif, sementara keputusan program sebaiknya tidak didasarkan pada satu karakteristik demografis saja.

Hubungan Intensitas Program dengan Efektivitas Komunikasi

Hubungan intensitas program menunjukkan pola yang lebih spesifik daripada sekadar hubungan frekuensi kehadiran. Frekuensi mengikuti program tidak menunjukkan hubungan signifikan dengan pemahaman (rho=0,030; p=0,732), penerimaan pesan (rho=0,111; p=0,202), maupun perubahan sikap (rho=0,010; p=0,909). Durasi program juga tidak menunjukkan hubungan signifikan dengan pemahaman (r=-0,019; p=0,831), penerimaan pesan (r=0,159; p=0,067), dan perubahan sikap (r=0,038; p=0,665). Dengan demikian, semakin sering hadir atau semakin lama mengikuti sesi tidak otomatis membuat komunikasi lebih efektif.

Sebaliknya, atensi menunjukkan hubungan positif dan signifikan dengan pemahaman (rho=0,432; p<0,001), penerimaan pesan (rho=0,331; p<0,001), dan perubahan sikap (rho=0,190; p=0,028). Hubungan paling kuat terdapat pada pemahaman. Temuan ini menunjukkan bahwa kualitas keterlibatan selama kegiatan lebih penting daripada kehadiran secara fisik. Petani yang memperhatikan penjelasan, mengikuti kegiatan sampai selesai, dan merasa materi sesuai dengan kebutuhan lebih mungkin memproses informasi secara optimal. Wahyudi et al., (2021) juga menempatkan perhatian sebagai bagian penting dalam proses belajar dan penerimaan stimulus.

Konsistensi program juga menunjukkan hubungan positif dan signifikan dengan pemahaman (rho=0,378; p<0,001) serta penerimaan pesan (rho=0,313; p<0,001). Pengulangan informasi menunjukkan hubungan positif dan signifikan dengan pemahaman (rho=0,265; p=0,002), penerimaan pesan (rho=0,220; p=0,011), dan perubahan sikap (r=0,257; p=0,003). Hasil tersebut menunjukkan bahwa komunikasi yang berkelanjutan memberi ruang bagi petani untuk memperkuat ingatan, mengklarifikasi informasi, dan menghubungkan pesan baru dengan pengalaman sebelumnya. Prinsip ini sejalan dengan konsep spaced learning yang menempatkan pengulangan terjadwal sebagai strategi untuk memperkuat retensi informasi (Noor et al., 2021) .

Tabel 4. Hubungan Intensitas Program dengan Efektivitas Komunikasi

Indikator Intensitas	Pemahaman	Penerimaan Pesan	Perubahan Sikap
Frekuensi	ρ=0,030; p=0,732 (tidak signifikan)	ρ=0,111; p=0,202 (tidak signifikan)	ρ=0,010; p=0,909 (tidak signifikan)
Durasi	r=-0,019; p=0,831 (tidak signifikan)	r=0,159; p=0,067 (tidak signifikan)	r=0,038; p=0,665 (tidak signifikan)
Atensi	ρ=0,432; p<0,001 (signifikan)	ρ=0,331; p<0,001 (signifikan)	ρ=0,190; p=0,028 (signifikan)
Konsistensi Jadwal	ρ=0,378; p<0,001 (signifikan)	ρ=0,313; p<0,001 (signifikan)	r=0, 286; p<0,000 (signifikan)
Pengulangan	ρ=0,265; p=0,002 (signifikan)	ρ=0,220; p=0,011 (signifikan)	r=0,257; p=0,003 (signifikan)

Sumber: Data Primer (2026).

Temuan yang ditunjukkan pada tabel 4 memberikan penjelasan penting terhadap Teori Difusi Inovasi Rogers. Pada tahap pengetahuan, atensi, konsistensi, dan pengulangan membantu petani memahami informasi. Pada tahap persuasi, penerimaan pesan berkaitan dengan perhatian, konsistensi, dan pengulangan yang membuat pesan lebih familier dan kredibel. Pada tahap keputusan, pengulangan dan perubahan sikap menunjukkan bahwa penerimaan inovasi berkembang melalui proses komunikasi yang tidak berlangsung sekali. Dengan demikian, LKP tidak cukup hanya menyediakan kesempatan konsultasi; program perlu menjaga kesinambungan hubungan komunikasi, menyediakan ruang dialog, dan mengulang informasi penting sesuai kebutuhan petani.

Hasil penelitian juga sejalan dengan Nurfa et al., (2024); yang menekankan pentingnya pola komunikasi penyuluhan dalam efektivitas kegiatan kelompok tani. Selain itu, (Billah et al., 2024) menunjukkan bahwa keterpaparan terhadap media komunikasi dan layanan penyuluhan berkaitan dengan minat petani memanfaatkan layanan konsultasi. Temuan tersebut memperkuat interpretasi bahwa kesinambungan paparan informasi dapat membentuk keterbukaan penerima. Dalam konteks LKP, pengulangan tidak seharusnya dipahami sebagai penyampaian materi yang sama secara mekanis, tetapi sebagai penguatan pesan melalui contoh, klarifikasi, demonstrasi, dan bukti penerapan.

Dahlan et al., (2024) juga menunjukkan bahwa perangkat digital dapat memfasilitasi penyampaian informasi dalam penyuluhan, sementara (Sugihono et al., 2024) mengidentifikasi sejumlah hambatan penerimaan teknologi informasi dan komunikasi dalam penyuluhan pertanian. Karena itu, kesinambungan paparan informasi perlu didukung akses kanal yang memadai dan kemampuan petani menggunakannya. Pengulangan tidak harus berupa penyampaian materi yang sama secara mekanis, tetapi dapat dilakukan melalui contoh, klarifikasi, demonstrasi, dan bukti penerapan.

Secara praktis, pengelola LKP disarankan mempertahankan bahasa yang sederhana dan kontekstual, menyampaikan jadwal secara konsisten, meningkatkan interaksi dua arah, serta menyediakan pengulangan atau ringkasan informasi penting. Durasi sesi tidak perlu diperpanjang hanya untuk meningkatkan efektivitas; perhatian lebih baik diberikan pada struktur materi, kesempatan bertanya, dan relevansi contoh. Jika sesuai dengan operasional program, materi dapat disediakan melalui kanal digital agar dapat ditinjau kembali setelah konsultasi. Rekomendasi ini perlu disesuaikan dengan akses teknologi dan kebutuhan petani serta dievaluasi secara berkala.

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian disusun sesuai tujuan. Pertama, responden penerima LKP didominasi petani berusia 46–50 tahun, laki-laki, berpendidikan SMP, memiliki pengalaman bertani 16–35 tahun, dan sebagian besar memiliki lahan sendiri. Kedua, keterlibatan petani dalam program Layanan Konsultasi Padi dalam penelitian ini dikaji melalui frekuensi mengikuti kegiatan, durasi, atensi, konsistensi jadwal, dan pengulangan informasi. Kelima aspek tersebut menggambarkan frekuensi serta pola keterlibatan petani yang menjadi bagian dari pelaksanaan komunikasi dalam program. Ketiga, efektivitas komunikasi berada pada kategori sangat tinggi, dengan rataan pemahaman 3,35, penerimaan pesan 3,38, dan perubahan sikap 3,38. Keempat, hubungan karakteristik petani dengan efektivitas komunikasi tidak seragam. Usia

berhubungan negatif dan signifikan dengan pemahaman, akses informasi berhubungan signifikan dengan perubahan sikap, sedangkan luas lahan tidak berhubungan signifikan dengan pemahaman maupun penerimaan pesan. Kelima, hubungan intensitas program dengan efektivitas komunikasi menunjukkan bawa frekuensi kehadiran dan frekuensi tidak berhubungan signifikan dengan indikator efektivitas; konsistensi jadwal berubungan positif dan signifikan dengan pemahaman, penerimaan pesan, dan perubahan sikap; sedangkan pengulangan informasi berhubungan positif dan signifikan dengan ketiga indikator efektivitas. Berdasarkan temuan tersebut, pengelola Layanan Konsultasi Padi disarankan memperkuat atensi peserta, menjaga kesinambungan jadwal, meningkatkan komunikasi dua arah, dan mengulang informasi penting sesuai kebutuhan petani. Karena penelitian bersifat korelasional, hasil penelitian tidak dapat ditafsirkan sebagai hubungan sebab-akibat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Badan Perakitan dan Modernisasi Pertanian Tanaman Pangan serta petani binaan yang telah mendukung proses pengumpulan data penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Abdilah, R., Yektiningsih, E., & Lestari, D. W. (2023). Efektivitas komunikasi penyuluh pertanian di Desa Kedungsugo Kecamatan Prambon Kabupaten Sidoarjo. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh, 9, 907–919.

Amriani, M., Syamsinar, S., & Sulfiana, S. (2025). Karakteristik petani padi Kecamatan Tonra dan implikasinya terhadap penyusunan programa penyuluhan pertanian. Jurnal Riset Rumpun Ilmu Tanaman, 4(2), 424–438. doi:10.55606/jurrit.v4i2.7686

Angraini, E., Herlon, M., Ridho, Z., & Sahfitri, O. (2024). Model perancangan digitalisasi petani padi dalam mendukung Indonesia Emas 2045. Prosiding Seminar Nasional Pembangunan dan Pendidikan Vokasi Pertanian, 5(1), 127–143. doi:10.47687/snppvp.v5i1.1101

Billah, M. M., Rahman, M. M., Mahimairaja, S., Lal, A., & Naidu, R. (2024). Farmers' exposure to communication media in receiving agriculture extension and rural advisory services for farm sustainability. Journal of Sustainable Agriculture and Environment, 3(3). doi:10.1002/sae2.70000

Dahlan, S. S., Bulkis, S., Akhsan, & Salman, D. (2024). Non-face-to-face interactions in digital extension for innovating in farming communication: A case from South Sulawesi, Indonesia. Journal of Infrastructure, Policy and Development, 8(7). doi:10.24294/jipd.v8i7.6131

Fadhlurrahman, I., Sadono, D., & Fatchiya, A. (2024). Partisipasi Petani dalam Kegiatan Penyuluhan Pertanian Secara Daring di Kabupaten Bekasi. Jurnal Penyuluhan Pertanian, 19(1), 36-52. doi:10.5185/jpp.v19i1.724

Irdiana, E., Nurliza, & Kurniati, D. (2023). Keberhasilan penyuluhan melalui karakteristik penyuluh dan petani. Jurnal Agribisnis Indonesia, 11(2), 247–261. doi:10.29244/jai.2023.11.2.247-261

Irdiana, E., Nurliza, & Kurniati, D. (2024). Optimalisasi komunikasi penyuluh pertanian dalam aktivitas penyuluhan. Jurnal Penyuluhan, 20(1), 96–114. doi:10.25015/20202445928

Noor, N. M., Yunus, K., Yusoff, A. M. H., Nasir, N. A. M., & Yaacob, N. H. (2021). Spaced learning: A review on the use of spaced learning in language teaching and learning. Journal of Language and Linguistic Studies, 17(2), 1023–1031. doi:10.52462/jlls.71

Nurfa, M. A., Yanfika, H., Hassanudin, T., & Nikmatullah, D. (2024). Correlation between agricultural extension communication pattern and the effectiveness of farmer group. Jurnal Penyuluhan Pertanian, 19(1), 26–35.

Rogers, E. M. (2003). Diffusion of innovations (5th ed.) Free Press.

Sepalawan, A. (2026). Improving information access through information technology-based extension for farmers in Tadang Palie Village, Ulaweng District, Bone Regency. Jurnal Ilmiah Sosio Agribis, 26(1), 96–107. doi:10.30742/jisa26120265294

Somanje, A. N., Mohan, G., & Saito, O. (2021). Evaluating farmers' perception toward the effectiveness of agricultural extension services in Ghana and Zambia. Agriculture & Food Security, 10(1), 1–16. doi:10.1186/s40066-021-00325-6

Sugihono, C., Hariadi, S. S., & Wastutiningsih, S. P. (2024). Integrasi pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan layanan penyuluhan pertanian. Jurnal Penyuluhan, 20(2), 178–190. doi:10.25015/20202450736

Susanti, E. Y., Salampessy, Y. L. A., & Mulyaningsih, A. (2024). Efektivitas pemanfaatan saluran komunikasi interpersonal dalam difusi inovasi varietas unggul baru (VUB) padi di Kabupaten Serang. Jurnal Triton, 15(2), 493–509. doi:10.47687/jt.v15i2.801

Wahyudi, I., & Neviyarni, N. (2021). Analisis terhadap perhatian dan belajar perseptual dalam aktivitas belajar siswa. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 3(1), 124–134. doi:10.31004/edukatif.v3i1.231